

## **Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang**

**Ridho Nurul Fitri**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: [ridhonurulfitri\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ridhonurulfitri_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang Fakta yang ada di lapangan menunjukkan adanya karakter yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya juga tingkat kecerdasan spiritual siswa anggota osis terlihat pada fenomena banyaknya siswa yang kurang disiplin, kurang santun, kurang bertanggungjawab, kurang peduli sehingga menyebabkan siswa kurang baik kecerdasan spiritualnya. Hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,710$  dan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) bahwa hipotesis terbukti, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pembentukan karakter dengan kecerdasan spiritual dalam kegiatan osis pada seluruh anggota osis yang aktif di SMA Negeri 22 Palembang. Adapun hasil sumbangan yang diberikan pembentukan karakter terhadap kecerdasan spiritual sebesar 50,4%, sedangkan 49,6% lainnya ditentukan oleh hal lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Karakter, Kecerdasan Spiritual

Kemajuan bidang komunikasi dan transportasi telah menciptakan sebuah era yang dikenal dengan sebutan globalisasi. Perkembangan dan kemajuan di kedua bidang tersebut telah memperlancar terciptanya globalisasi dalam kehidupan manusia. Dalam prosesnya, globalisasi membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya. Salah satu dampak positif globalisasi antara lain; berkembangnya dunia pariwisata, tersedianya sarana komunikasi dan transportasi, kegiatan ekonomi antar bangsa berlangsung dengan cepat dan mudah, memudahkan mobilisasi manusia dan barang atau jasa dll. Adapun dampak negatif globalisasi antara lain; lunturnya semangat kekeluargaan karena dalam masyarakat cenderung muncul sifat-sifat individualisme, muncul perilaku yang menyimpang dari norma agama dan adat istiadat, lunturnya nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat. Sebenarnya permasalahan-permasalahan dari dampak negatif ini dapat ditanggulangi melalui banyak cara, salah satunya dengan adanya pemberian edukasi oleh pemerintah dengan mencanangkan pendidikan nasional.

Meskipun belum secara sistematis menyeluruh terbentuk, sebenarnya sudah ada program rintisan dalam instrumentasi dan praksis pendidikan nasional dengan penanaman moral. Fokus dan muatannya cukup beragam. Sebagai contoh ada pengembangan nilai esensial budi pekerti yang dirinci menjadi 85 pilar butir. Kemudian ada pengembangan nilai dan etos demokratis dalam konteks pengembangan budaya sekolah yang demokratis

dan bertanggung jawab. Selanjutnya ada pula pengembangan nilai dan karakter bangsa. Bahkan kolaborasi Dikdasmen dan KPK menghasilkan nilai-nilai anti korupsi yang mencakup jujur, adil, berani, bertanggung jawab, mandiri, kerja keras, peduli, sederhana, dan disiplin (Aqib, 2012: 24)

Selain itu, Muchlas Samani mengatakan bahwa ada juga pengembangan nilai dan perilaku keimanan dan ketakwaan dalam konteks tauhidiah dan religiusitas sosial yang dikembangkan Ditjen Dikdasmen pada 1998-2009 (Aqib, 2012: 24). Dengan adanya pengembangan dari sektor keagamaan ini diharapkan mampu membangun generasi muda yang nanti menjadi generasi penerus bangsa.

Perhatian yang demikian besar terhadap keimanan dan ketakwaan yang diajarkan agama tersebut antara lain diharapkan dapat merubah keadaan kehidupan yang saat ini menunjukkan keprihatinan. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan keimanan dan ketakwaan (imtak) demikian besarnya, sehingga perhatian terhadap pendidikan keimanan dan ketakwaan ini pada akhirnya menunjukkan perhatian pada pendidikan agama, karena keimanan dan ketakwaan termasuk unsur ajaran agama yang paling asasi dan fundamental (Nata, 2001: 231).

Selanjutnya, keimanan dan ketakwaan dewasa ini semakin menjadi suatu aspek yang sangat penting, karena adanya berbagai paham kehidupan manusia dan telah mempengaruhi pola pikir serta pola perilakunya, seperti pola dan daya hidup *hedonistic*, *materialistic*, *individualistic*, *praktatik*, dan sebagainya. Gejala-gejala kehidupan yang didasarkan pada pola hidup tersebut selanjutnya dengan mudah telah melanda para remaja usia sekolah yang secara psikologis tampak dengan mudah dapat dipengaruhi. Para orang tua saat ini misalnya, merasakan bahwa di antara tugas yang paling berat adalah bagaimana mengarahkan dan membina putra-putrinya agar selamat melewati masa remajanya (Nata, 2001: 232)

Islam telah memerintahkan dan menganjurkan kepada kedua orangtua untuk mendidik anak-anaknya, dan menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak-anak kepada kedua orang tua. sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam surat Luqman ayat 17, yang Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman : 17)

Ayat ini menjelaskan bahwa dirikanlah shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah Swt. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah Swt. perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah. Ayat tersebut juga berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah Swt. serta selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Ayat di atas yang berupa peran orang tua dalam memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, sejalan dengan nilai-nilai karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan-Nya. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan meliputi: taat kepada Tuhan, syukur, ikhlas, sabar, tawakkal (berserah diri kepada Tuhan) (Kemendiknas, 2010: 32).

Sesungguhnya agama Islam mencakup syari'at yang lengkap, meliputi bidang akidah, ibadah, kehidupan rumah tangga serta etika individu dan masyarakat. Tujuan dari syari'at-syari'at itu adalah untuk mendidik jiwa manusia dengan pendidikan yang mulia serta dilandasi dengan akhlak yang mulia pula. Akhlak yang mulia haruslah ditopang dan dikendalikan oleh kaidah yang menegakkan dan menyangga aktivitasnya, dan kaidah yang mengendalikan itu adalah iman. Tidak ada tempat bagi akhlak tanpa akidah, sehingga seseorang akan merasakan bahwa akhlak yang dipraktekkan itu merupakan cerminan dan bentuk aplikasi dari ajaran agama yang diimani (Muhammad dan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, 2004: 1). Begitu juga Rasulullah Saw. telah menetapkan kaidah dasar yang tujuannya agar anak mengikut kepada agama kedua orangtuanya, karena keduanya yang memberikan pengaruh kuat dalam diri anak.

Namun demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia telah dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun mereka mendidik dengan cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia saling bergaul, telah ada usaha-usaha dari orang-orang yang lebih mampu dalam hal-hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain dari teman bergaul, untuk kepentingan kemajuan orang-orang yang bersangkutan itu. Dari uraian ini jelaslah kiranya, bahwa masalah pendidikan adalah masalahnya setiap orang dari dulu hingga sekarang, dan di waktu-waktu yang akan datang (Suryabrata, 2011: 1).

Adapun pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Pendidikan salah satu wadah untuk menjadikan manusia cerdas. Pengembangan karakter masyarakat suatu bangsa tergantung pada sistem pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu negara. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dimana pesan dari undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama (Syah, 2003: 1)

Selanjutnya, dalam UU yang sama Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal yang berbeda yakni pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Adisusilo, 2014: 76) Tujuan yang sangat mulia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional haruslah dapat diimplementasikan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Komponen pendidikan harus diupayakan untuk pengembangan pendidikan dengan muara tercapainya generasi muda penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal demikian dapat memberikan manfaat bagi peserta didik untuk lebih bisa memahami dan mengerti cara berkarakter yang baik.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak peserta didik. Dimana salah satu pembentukannya melalui organisasi seperti osis. Osis adalah suatu organisasi siswa yang ada di dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan. Osis juga mempunyai peranan yakni sebagai wadah, sebagai motivator, dan sebagai peranan yang bersifat prefentif. Dengan demikian orang-orang yang berkecimpung dalam osis dapat mengaktualisasikan diri dan meningkatkan kemampuan dalam berorganisasi, politik, kepemimpinan, dan keterampilan yang lainnya (Dwiwibawa dan Theo Riyanto, 2008: 29) Adapun orang-orang yang terlibat dalam osis harus berkarakter dan mempunyai kecerdasan spiritual, agar tujuan yang hendak dicapai bersama pun terwujud dengan baik.

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat, dan peran, sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak “merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain” (Nashir, 2013: 10) Sedangkan pengertian dari membentuk adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda.

Sedangkan pembentukan karakter sendiri merupakan upaya pengembangan dan pendidikan yang menekankan pada budi pekerti serta sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang berfungsi mengembangkan potensi akal budi manusia sehingga terbentuk kualitas manusia seutuhnya (Nashir, 2000: 99).

Selanjutnya nilai-nilai utama karakter yang harus dimiliki oleh siswa yakni iman dan taqwa, kejujuran, kasih sayang, keindahan, toleransi, keadilan, dan kewarganegaraan. Siswa juga harus memiliki kecerdasan spiritual yakni dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya. Dimana dengan nilai-nilai karakter dan spiritual tersebut dapat tercermin dalam tingkah laku kehidupan manusia, salah satunya lewat dunia pendidikan.

Karakter dan kecerdasan spiritual jelas mempunyai hubungan. Jika karakter seseorang itu baik, maka kecerdasan spiritualnya baik pula. Karena orang yang mempunyai karakter yang baik, akan mengerti bagaimana cara menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya, dimana hal tersebut disebut dengan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, seseorang yang seperti itu dikatakan cerdas secara spiritualnya. Karena, karakter dan kecerdasan spiritual itu saling menyeimbangkan dan saling berkaitan satu sama yang lain. Seperti halnya tujuan seorang anak yang berkarakter harus mempunyai kecerdasan spiritual agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi ke depannya.

Perkataan kecerdasan (*intelligence*) berasal dari kata Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind, together*). Istilah “spiritual” di sini dipakai dalam arti “*the animating or vital principle*” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organism fisik. Artinya, prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup (Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, 2003: 42)

Dengan demikian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberi makna atas seluruh kejadian dalam hidup. Karakteristik orang-orang yang cerdas spiritual adalah berbuat baik, menolong, berempati, memaafkan, memiliki kebahagiaan, memiliki *sense of humor* yang baik, dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya (el-Ma'rufie, 1999: 73). Adapun orang yang cerdas spiritual harus memiliki ciri-ciri seperti kesadaran diri, spontanitas, termotivasi secara internal, kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan), menghargai keragaman, mandiri dan sebagainya (Hendrawan, 2009: 62).

Perpaduan pendidikan spiritual akan memunculkan kepribadian yang tangguh. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar, maupun (bagi orang beriman) dengan Tuhan. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang senyatanya dipilih, diusahakan, dan secara konsisten diwujudkan dalam tindakan yang nyata (Tilaar, 2002: 456).

Adapun nilai-nilai karakter menurut Endang Mulyasa antara lain cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleran serta cinta damai (Suharyanto, 2012: 19).

Karakter yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyatu dengan seluruh mata pelajaran di sekolah, sesuai dengan mode kurikulum dan pembelajarannya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter melibatkan *inteligensi question* (IQ), *emosional question* (EQ), *creativity question* (CQ), yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan *spiritual question* (SQ). (Mulyasa, 1998: 79)

Dunia pendidikan seharusnya memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa-siswi tersebut. Karena kecerdasan spiritual siswa-siswi juga dapat dibentuk melalui pembentukan karakter yang diterapkan oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Salah satu cara dalam pembentukan karakter tersebut melalui program kegiatan yang dibuat oleh sekolah tersebut.

Banyak kita ketahui bahwa upaya pengembangan dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam program pengembangan diri dalam kegiatan sehari-hari sekolah secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, seperti adanya kegiatan upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain), setiap pagi sebelum memulai mata pelajaran bertadarus bersama dan setiap hari jum'at membaca yasin bersama, beribadah bersama atau shalat berjamaah setiap zuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam.

Saat ini, dunia memang sedang mencari keseimbangan di tengah maraknya fenomena perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, seperti seks pra-nikah, video porno, penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras, tawuran, kekerasan perploncon, penghinaan guru dan sesama murid melalui *facebook*. Bahkan kasus-kasus korupsi, kolusi dan manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar. Hal ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama fenomena-fenomena perilaku amoral tersebut (Putra, 2015: 21).

Lebih lanjut, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, mengatakan bahwa para siswa di SMA Negeri 22 Palembang kebanyakan tidak bersikap sopan santun kepada gurunya. Beliau juga mengatakan bahwa di sekolah para siswa padahal sudah diajarkan dan diterapkan mengenai pembentukan karakter. Salah satu contohnya adalah dengan datang tepat waktu ke sekolah (sebelum memulai pelajaran, adanya pengajian terlebih dahulu), memberikan tanggungjawab ke siswa dengan jadwal piket kelas dan lain-lain. Serta dalam kegiatan organisasi di sekolah (OSIS atau ekstrakurikuler) para siswa diberikan tuntunan dari para pengawas ataupun pelatih yang memberikan serta arahan dalam berbicara ataupun berperilaku.

Kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 22 Palembang yang memiliki kegiatan OSIS (Ekstrakurikuler seperti Rohis, Pramuka, Paskib, PMR, Seni, Basket, Futsal, Bola Kaki), terlihat masih saja ada siswa-siswi yang bersikap kurang sopan terhadap guru ataupun teman-temannya. Terkadang para siswa yang sudah diberikan jadwal piket masih saja tidak mau melaksanakan dan malah menyuruh orang lain untuk mengerjakan, tugas sekolah tidak dikerjakan (malah mencontek PR teman) dan ada juga siswa yang malah pergi ke kantin dengan alasan ada rapat organisasi agar bisa keluar dari kelas saat jam

pelajaran berlangsung. Serta, menunda-nunda menjalankan ibadah sholat karena lebih suka kumpul-kumpul dengan teman-teman yang lain, masih suka membuang sampah sembarangan. Padahal, setiap organisasi di sekolah diberikan arahan ataupun pembelajaran kepada para siswanya agar memiliki karakter ataupun pribadi yang baik.

Kemudian, jika karakter yang buruk terus terjadi dan tidak ditanggulangi dengan segera, maka akan berdampak membawa kehancuran perlahan-lahan di dalam suatu bangsa dan negara tersebut. Selanjutnya bahwa dalam pendidikan, siswa bukan hanya dituntut untuk berkarakter dan unggul dalam bidang akademiknya saja. Melainkan, akan lebih baik jika siswa juga mempunyai religiusitas yakni kecerdasan spiritual yang baik; baik dalam akademiknya, dalam hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama. Dalam hal ini siswa harus mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada, sehingga siswa dapat menyeimbangkan pendidikan untuk dunia dan akhiratnya.

Sebagaimana menurut Daniel Goleman, berdasarkan hasil penelitiannya yang membahas tentang pendidikan nilai atau karakter bahwa karakter sangat penting. Keberhasilan atau sukses hidup seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya yakni dilihat dari kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (Adisusilo, 2012: 80-81). Sehingga berdasarkan pendapat Goleman, peneliti berasumsi bahwa ada kecenderungan karakter berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

### **Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual**

Menurut Khavari (2010) ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan ke hadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang,
- b. Sudut pandang sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial,
- c. Sudut pandang etika sosial. Dimana semakin beradab etika sosial manusia maka semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri seseorang. (Ratih Wulan Sari, 2012: hlm. 45) Selanjutnya Chandra mengemukakan bahwa “kecerdasan spiritual mengandung banyak aspek yaitu aspek keberanian, optimis, kreativitas, fleksibel, dan visioner”. (Purdi E. Chandra, 2007: hlm. 112)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yakni mempunyai keberanian, optimis, kreativitas, fleksibel, visioner, serta dapat dilihat dari sudut pandang spiritual-keagamaan, sudut pandang sosial-keagamaan, dan sudut pandang etika-sosial.

## **Hubungan antara Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Mendidik dan membangun karakter yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

Permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika. Begitu banyak permasalahan yang ada di negeri kita saat ini, sebagai seorang pendidik tentunya kita sangat prihatin dengan permasalahan di negeri kita tercinta Indonesia, yang sangat memperhatikan sebagian besar yang terkena permasalahan diatas adalah para pelajar atau generasi muda sebagai penerus pemimpin bangsa Indonesia.

Memimpin dari karakter yang kompleks memerlukan keterkaitan antara berbagai elemen karakter. Jika Peterson dan Seligman menganggap kategorisasi kekuatan karakter, dan Lickona menyebutkan komponen karakter yang baik dan menonjol ialah karakter yang tergantung pada interaksi dan kerja yang harmonis dari dimensi kognitif, emosional, spiritual, sosial, dan pekerjaan kehidupan seseorang. Pada dimensi ini, perspektif dibahas dalam tinjauan literatur, memberikan pemahaman yang kaya kompleksitas tentang karakter. (Roslyn De Braine, Derek Verrier, dan Nurcha, 2007: hlm. 8)

Sebagaimana hasil penelitian Daniel Goleman yang dikutip Sutarjo Adisusilo dalam bukunya "*Pembelajaran Nilai-Karakter*" menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya yang membahas tentang pendidikan nilai atau karakter bahwa karakter itu sangat penting. Keberhasilan atau sukses hidup seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya yakni dilihat dari kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya. (Sutarjo Adisusilo, 2012: hlm. 80-81) Sehingga berdasarkan pendapat Goleman, peneliti berasumsi bahwa ada kecenderungan karakter berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

Pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, baik terhadap guru maupun siswa, adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di objektifikasi ke dalam pendidikan kita. Nilai-nilai spiritualitas yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan seterusnya, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter. Nilai-nilai yang baik itulah yang menjadi level tertinggi dari kecerdasan spiritual. Semakin seseorang itu baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan semakin baik dan tinggi pula. (Tilaar, 2002, Hlm. 452)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan, dilihat dari segi nilai-nilai pembentukan karakter yang ada seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan seterusnya. Dimana, semakin seseorang itu memiliki nilai-nilai tersebut maka kecerdasan spiritualnya akan semakin baik pula.

## **Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: bahwa siswa-siswi anggota OSIS tersebut dapat dikategorikan memiliki pembentukan karakter yang tinggi, begitu juga hasil penelitian yang diperoleh untuk kecerdasan spiritual, rata-rata siswa dan siswi anggota OSIS yang aktif di SMA Negeri 22 Palembang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Namun, bukan berarti tidak ada yang memiliki pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual sedang, hanya saja persentase untuk siswa-siswi yang memiliki pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual yang sedang sedikit. Sedangkan untuk tingkat kategorisasi yang rendah pada pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, nilai koefisien korelasi  $R = 0,710$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ , dengan kata lain  $p < 0,01$ . Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pembentukan karakter dengan kecerdasan spiritual pada seluruh anggota OSIS yang aktif. Artinya, semakin tinggi pembentukan karakter seseorang, maka akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Begitu juga sebaliknya semakin rendah pembentukan karakter seseorang, maka akan semakin rendah pula kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang.

## Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak)*, Bandung, Yrama Widya, 2012.
- Braine, Roslyn De, Derek Verrier, dan Nurcha, *Leadership, Character And Its Development: A Qualitative Exploration*, South Africa, 2007.
- Chandra, Purdi E. *Cara Gila Menjadi Pengusaha : Virus Entrepreneur Jadi Pengusaha Sukses*, Jakarta, PT. Elex Komputindo, 2007.
- Country Website History, Dampak Positif dan Negatif globalisasi, serta bagaimana menyikapinya, diakses melalui [www.sejarah-negara.com/dampak-positif-dan-negatif-globalisasi/pada tanggal 20-januari-2016 pukul 15.10 WIB](http://www.sejarah-negara.com/dampak-positif-dan-negatif-globalisasi/pada tanggal 20-januari-2016 pukul 15.10 WIB)
- Dwiwibawa, F. Rudy dan Theo Riyanto, *Siap Jadi Pemimpin? (Latihan Dasar Kepemimpinan)*, Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- el-Ma'rufie, Sabil. *Energi Shalat (Bangkitkan Potensi Suksesmu Melalui Shalat Lima Waktu)*.
- J.R., Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemnediknas), *Grand Desain Pendidikan Karakter*, 2010
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta, Multi Presindo, 2013.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001.
- Putra, M. Ghazali Bagus Ani. *Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Berkarakter Moral*, diakses melalui [pks.psikologi.unair.ac.id/coretan-kami/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter moral/Pada tanggal 20-Januari-2015, jam 15-10 WIB](http://pks.psikologi.unair.ac.id/coretan-kami/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/Pada tanggal 20-Januari-2015, jam 15-10 WIB)
- Sari, Ratih Wulan. *Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara siswa anggota rohis dan bukan anggota rohis di SMA Negeri 6 Palembang*, Skripsi, Palembang, IAIN Raden Fatah, 2012
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta, Pustaka Populer Obor, 2003.
- Suharyanto, *Character Building (Dalam Pendidikan Kemuhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta, Grasindo, 2002.